

TOLERANSI DALAM ISLAM

Oleh: Nurliana Damanik, M. Ag.

ABSTRACT

Tolerance in Arabic is called "tasamub" which means to be generous, which is to be generous in association. Another word for tasamub is "tasabul" which means hopefully. Tolerance teaches that we should have the character of being broad-minded, big-hearted, broad-minded and not imposing our own will, giving others the opportunity to think even if we differ from our opinions. All of that is in order to create harmony in religious life in society. Thus the existence of differences in understanding in a problem, such as religion and belief should not be a reason for mengadakan dividing lines in association. So tolerance requires the harmony of life among people who have various understandings and harmonization of relationships between those who are far from being rigid, especially confrontational ones. Tolerance is the attitude of making it easy, generous, quiet, and appreciative as defined by lexicograph experts both English and Arabic. Islam is a religion that makes tolerance an important part, this attitude is more applied in the area of social interaction as shown by the attitude of the Prophet. against non-Muslims in his day he was still alive. The attitude of tolerance in religion is respecting other religious beliefs by not being syncretic, namely by equating other religious beliefs with Islamic beliefs themselves, carrying out their beliefs and worship. The attitude of tolerance cannot be understood separately from the frame of the Shari'a, because if it happens, it will cause a misunderstanding of the meaning which results in the mixing between the right and the wrong. The teachings of tolerance are inherent in the principles of Islamic teachings as they are in Iman, Islam, and Ihsan.

Keywords: *Tolerance, Islam, religion.*

A. Pendahuluan

Akhir-akhir ini, makna toleransi jadi sangat membingungkan. Banyak yang mengartikan, perwujudan toleransi dengan membenarkan semua agama. Lalu bagaimana Islam memandang toleransi?

Toleransi dikenal dengan istilah "tasamub", yang berasal dari kata "sa-ma-ha" memiliki arti *tasabul* (kemudahan). Artinya bisa bermakna memperbolehkan, bisa bermakna memberikan.

Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dari sahabat Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah bersabda, “Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?” Maka beliau bersabda, “*Al-Hanifiyyah As-Sambah* (yang lurus lagi toleran).”

Dari definisi itulah kemudian dijadikan dasar toleransi dalam Islam, bahwasanya Islam memberikan kemudahan bagi siapa saja untuk menjalankan apa yang ia mampu termasuk menjalankan apa yang diyakini sesuai dengan ajaran masing-masing tanpa ada tekanan dan tidak mengusik ketauhidan.

Meski begitu, *tasamuh* bukanlah menjadi alasan untuk meyakini bahwa semua agama sama benarnya seperti yang dipopulerkan oleh tokoh-tokoh pluralis. Berdasarkan ayat, “*Tidak ada paksaan dalam memeluk agama. Sungguh telah jelas antara kebenaran dan kesesatan.*” Sebagian orang salah dalam memahami ayat ini sehingga terjebak dalam pemahaman pluralisme agama. Yaitu bahwa semua agama itu benar, dan Islam bukanlah agama yang paling benar.

Paham ini juga mengajarkan bahwa Islam memberi kebebasan kepada manusia untuk memeluk agama apa saja, dan agama apapun dapat mengantarkan pemeluknya kepada Surga.

Tasamuh justru mengajarkan kita untuk meyakini kebenaran hanya berasal dari Allah *subhanahu wa ta'ala*, atau dengan kata lain *tasamuh* menghendaki adanya pluralitas bukan pluralisme.

Tasamuh mengandung konsep yang *rahmatan lil 'alamin*. Berdasarkan surat an-Nahl ayat 90 “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*”

Maka dari itu Segala persoalan yang timbul di lingkungan intern umat beragama hendaknya dapat diselesaikan dengan semangat kerukunan, tenggang rasa, dan semangat kekeluargaan sesuai dengan ajaran agama dan aturan bernegara.

Adapun makalah ini nantinya akan membahas tentang: (a) pendahuluan, (b) Toleransi menurut Alquran, (c) Asbabun nuzul toleransi dalam Islam, (d) hadis-hadis tentang toleransi (Asbab al-wurud al-hadis, pandangan para ulama hadis dan takhrij al-hadis), (e) analisis hadis, (f) contoh-contoh toleransi dalam Islam (persaudaraan sesama muslim, muamalah, dan tidak ada toleransi dalam akidah).

B. Pengertian Toleransi

Toleransi dalam bahasa arab disebut "tasamuh" artinya bermurah hati, yaitu bermurah hati dalam pergaulan. Kata lain dari tasamuh ialah "tasahul" yang artinya bemudah mudahan.¹ Toleransi mengajarkan hendaknya kita mempunyai sifat lapang dada, berjiwa besar, luas pemahaman dan tidak memaksakan kehendak sendiri, memberikan kesempatan kepada orang lain berpendapat sekalipun berbeda dengan pendapat kita. Semua itu adalah dalam rangka menciptakan kerukunan hidup beragama dalam masyarakat. Dengan demikian adanya perbedaan paham dalam suatu masalah, seperti agama dan keyakinan tidak boleh menjadi sebab untuk mengadakan garis pemisah dalam pergaulan. Jadi toleransi menghendaki adanya kerukunan hidup diantara manusia yang bermacam paham serta harmonisasi pergaulan antara mereka yang jauh dari sikap kaku apalagi yang bersifat konfrontatif.²

Berdasarkan pengertiannya, toleransi mengarahkan kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku Bangsa, warna kulit, bahasa, adat istiadat, budaya, serta agama.³ Landasan dasar pemikiran itu terdapat dalam QS. Al Hujurat : 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ



¹Ghufron A Mas'adi, Ensiklopedi Islam Cetakan I, (Jakarta: Raja Grafindo Persada) hlm. 132.

²Hasan Shadily, Ensiklopedi Indonesia, Jakarta: Ikhtiar Baru-Van Hoeve, 1980 jilid 1 hlm. 105.

³ Jirhanudin, *Perbandingan Agama*, cetakan pertama (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010) hal 199-200

*Artinya : “Hai manusia sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa bangsa dan bersuku suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.*⁴

Islam memperbolehkan umatnya berhubungan dengan umat agama lain. Toleransi antarumat beragama dalam batasan muamalah, yaitu batas batas hubungan kemanusiaan dan tolong menolong sosial kemasyarakatan. Adapun dalam aqidah dan ibadah secara tegas melarang untuk bertoleransi. Ini berarti keyakinan umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap tuhan tuhan mereka. Demikian juga dengan tata cara ibadahnya, bahkan Islam melarang penganutnya mencela Tuhan Tuhan dalam agama manapun. Maka kata Toleransi dalam Islam bukanlah “barang baru” tetapi sudah diaplikasikan dalam kehidupan sejak agama Islam itu lahir.⁵

Diantara contoh perbuatan Nabi yang berkaitan dengan toleransi, misalnya pada suatu ketika datang menghadapi beliau di Madinah beberapa orang delegasi kristen dari Nazran yang diketuai seorang pendeta besar. Delegasi itu beliau sambut dengan cara yang sangat hormat. Beliau membuka jubahnya dan dibentangkan dilantai untuk tempat duduk para tamunya itu, sehingga mereka kagum terhadap penerimaan yang luar biasa sopan nya. Kemudian ketika datang waktu sembahyang mereka, sedang gereja tidak ada di Madinah maka Nabi mempersilahkan mereka sembahyang di mesjid Madinah menurut cara sembahyang mereka. Dengan demikian semakin jelaslah ajaran kerukunan dalam Islam, dan ajaran tersebut pada dasarnya bersumber dari Al Qur’an dan sunnah Rasul. Begitu komprehensifnya ajaran Islam sehingga bagaimana membina hubungan yang harmonis antara sesama manusia sehingga terjadi ketertiban dalam kancah kehidupan.

⁴ Q.S Al Hujurat : 13

⁵ Saidurrahman, Arifinsyah. *Nalar Kerukunan*,(Medan : Perdana Publishing, 2018) hal 85

C. Asbabun Nuzul Toleransi dalam Islam

Kerukunan hidup diantara manusia, diajarkan juga oleh Islam, bahkan kerukunan dalam islam termasuk ajaran yang sangat prinsip. Berlaku baik dengan sesama manusia memang sangat dianjurkan Islam, begitu pula halnya dalam menyebarkan agama. Islam jauh jauh sudah mengingatkannya agar jangan memaksakan keyakinan atau agamanya kepada orang lain. Hal ini telah dijelaskan dalam surah Al-Kafirun :1-6 dan ayat lain firman Allah dalam Surat Al baqarah ayat 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ
بِاللَّهِ فَقَدْ أَصْبَحَ عَلَى الْوُثْقَى لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thagbut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".⁶

Adapun yang dimaksud Thagut dalam ayat ini ialah syaitan dan apa apa saja yang disembah selain Allah SWT.

Menurut riwayat Ibnu Abbas, asbabun Nuzul ayat diatas berkenaan dengan Hushain dari golongan Anshar, suku Bani Salim yang mempunyai dua orang anak yang beragama Nasrani, sedang dia sendiri beragama Islam, ia bertanya kepada Nabi SAW : bolehkah saya paksa kedua anak itu, karena mereka tidak taat padaku dan tetap ingin bersama Nasrani. Allah menjelaskan jawabannya dengan ayat diatas bahwa tidak ada pemaksaan dalam Islam.

⁶Q.S al-Baqarah:256

Islam sangat menghargai eksistensi dalam Islam dan begitu pula dengan pengikutnya. Dalam sejarah Islam tidak pernah memaksakan keyakinannya kepada orang lain. Ada beberapa ayat yang dapat menuntun umat Islam untuk mengembangkan konsep kerukunan antar sesama umat manusia.⁷ Terdapat pada Q.S Ali Imran :103.

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِيَعْمَةٍ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya : "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jabiliyah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada mu agar kamu mendapat petunjuk".⁸

Juga terdapat dalam Qur'an Surah Al Anfal : 46

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٤٦﴾

Artinya : "Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantah, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar".⁹

D. Hadis-hadis tentang Toleransi (Asbabul Wurud, Pandangan Para Imam Hadis, dan Takhrij Al-Hadis)

Dalam Hadis Rasulullah saw. ternyata cukup banyak ditemukan Hadis-Hadis yang memberikan perhatian secara verbal tentang toleransi sebagai karakter ajaran inti Islam. Hal ini tentu menjadi pendorong yang kuat untuk

⁷ Ibid hal: 200

⁸ QS. Ali-Imran:103

⁹ QS. Al-Anfaal:46

menelusuri ajaran toleransi dalam Alquran, sebab apa yang disampaikan dalam Hadis merupakan manifestasi dari apa yang disampaikan dalam Alquran.

Di dalam salah satu Hadis Rasulullah saw., beliau bersabda :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنِي يَزِيدُ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ
قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ.

"Telah menceritakan kepada kami Abdillah, telah menceritakan kepada saya Abi telah menceritakan kepada saya Yazid, ia berkata; telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ia berkata; Ditanyakan kepada Rasulullah saw. "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: "Al-Hanifiyyah As-Sambah (yang lurus lagi toleran)".

Hadis di atas diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam kitabnya *Musnad Ahmad bin Hanbal* juz 1 bab Musnad Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib halaman 236. Dengan sanad yang berbeda, hadis di atas juga diriwayatkan oleh imam at-Thabrani dalam kitabnya *Mu'jam al-Ausath* bab juz al-sabi' juz 7 halaman 229, *Mu'jam al-Kabir* bab Ahadits Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib juz 11 halaman 227, Imam al-Baihaqi dalam kitabnya *Syu'aibul Iman* bab fadhlu wudhu' wa fi dzalikatan bihi 'alafadhlu ghasli juz 3 halaman 30, dan Imam Bukhari dalam Shahih Bukhari kitab Iman bab ad-dinuyassar juz 1 halaman 68.¹⁰

Ibn Hajar al-Asqalani ketika menjelaskan Hadis ini, beliau berkata: "Hadis ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari pada kitab Iman, Bab Agama itu Mudah" di dalam sahihnya secara mu'allaq dengan tidak menyebutkan sanadnya karena tidak termasuk dalam kategori syarat-syarat hadis sahih menurut Imam al-Bukhari, akan tetapi beliau menyebutkan sanadnya secara lengkap dalam al-Adâb al-Mufrad yang diriwayatkan dari sahabat Abdullah ibn 'Abbas dengan

¹⁰A.Y Wensinck dan Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Faz al-Hadis al-Nabawi (Leden: E. J Brill), Juz. 1 h. 408.

sanad yang hasan.¹¹ Sementara Syekh Nasiruddin al-Albani mengatakan bahwa hadis ini adalah hadis yang kedudukannya adalah hasan lighairih.¹²

Berdasarkan Hadis di atas dapat dikatakan bahwa Islam adalah agama yang toleran dalam berbagai aspeknya, baik dari aspek akidah maupun syariah, akan tetapi toleransi dalam Islam lebih dititikberatkan pada wilayah mua'malah. Rasulullah saw. bersabda :

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَسَانَ مُحَمَّدُ بْنُ مُطَرِّفٍ قَالَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَجِمَ اللَّهُ رَجُلًا سَمَحًا إِذَا بَاعَ وَإِذَا اشْتَرَى وَإِذَا اقْتَضَى.

"Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin 'Ayyasy telah menceritakan kepada kami Abu Ghassan Muhammad bin Mutarrif berkata, telah menceritakan kepada saya Muhammad bin al-Munkadir dari Jabir bin 'Abdullah ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Allah merahmati orang yang memudahkan ketika menjual dan ketika membeli, dan ketika memutuskan perkara".

Hadis di atas hanya terdapat dalam Shahih Bukhari bab as-Sahwalatuwa as-Samahatu fi asy-syira'iwa al-bay'iwa man thalabi juz 7 no 1934 halaman 240.¹³

Imam al-Bukhari memberikan makna pada kata 'as-samâhah' dalam Hadis ini dengan kata kemudahan, yaitu pada "Bab Kemudahan dan Toleransi dalam Jual-Beli".¹⁴ Sementara Ibn Hajar al-'Asqalâni ketika mengomentari Hadis ini beliau berkata: "Hadis ini menunjukkan anjuran untuk toleransi dalam interaksi sosial dan menggunakan akhlak mulia dan budi yang luhur dengan meninggalkan kekikiran terhadap diri sendiri, selain itu juga menganjurkan

¹¹Ahmad bin Ali bin Hajar al-'Asqalany, *Fath al-BarybiSyarahShahih al-Bukhari*, (Cet. I; Madinah al-Munawarah, 1417 H / 1996 M), Jilid. I, h. 94.

¹²Muhammad Nasiruddin al-Albany, *Shahih Adab al-Mufrad*, (Cet. II; Beirut: Dar ash-Shiddiq, 1415 H), h. 122.

¹³Maktabah Syamilah, *Qism Mutun al-Hadis*, diakses pada tanggal 10 November 2018.

¹⁴Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibn al-Mughirah bin Bardazibah al-Bukhariy al-Ju'fiy, *Shahih al-Bukhari*, Juz 1, (Semarang: Maktabah wa Matba'ah Usaha Keluarga, 1981 M/1401 H), h. 133.

untuk tidak mempersulit manusia dalam mengambil hak-hak mereka serta menerima maaf dari mereka.¹⁵

Islam sejak diturunkan berlandaskan pada asas kemudahan, sebagaimana Rasulullah saw. bersabda :

حَدَّثَنَا عَبْدُ السَّلَامِ بْنُ مُطَهَّرٍ قَالَ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ مَعْنِ بْنِ مُحَمَّدِ الْغِفَارِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا
وَاسْتَعِينُوا بِالْعَدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدَّلْجَةِ.

"Telah menceritakan kepada kami Abdus Salam bin Muthabbar berkata, telah menceritakan kepada kami Umar bin Ali dari Ma'an bin Muhammad Al Ghifari dari Sa'id bin Abu Sa'id Al Maqburi dari Abu Hurairah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya agama itu mudah, dan tidaklah seseorang mempersulit agama kecuali dia akan dikalahkan (semakin berat dan sulit). Maka berlakulah lurus kalian, men-dekatlah (kepada yang benar) dan berilah kabar gembira dan minta tolong-lah dengan al-ghadwah (berangkat di awal pagi) dan ar-ruhah (berangkat setelah z'uhur) dan sesuatu dari ad-duljah (berangkat di waktu malam)".

Hadis di atas hanya terdapat dalam Shahih Bukhari kitab iman bab ad-Dinu Yasarun juz 1 no 38 halaman 69.¹⁶

Ibn Hajar al-‘Asqalâni berkata bahwa makna Hadis ini adalah larangan bersikap tasyaddud (keras) dalam agama yaitu ketika seseorang memaksakan diri dalam melakukan ibadah sementara ia tidak mampu melaksanakannya itulah maksud dari kata: "Dan sama sekali tidak seseorang berlaku keras dalam agama kecuali akan terkalahkan" artinya bahwa agama tidak dilaksanakan dalam bentuk pemaksaan maka barang siapa yang memaksakan atau berlaku keras

¹⁵Ibnu Hajar al-Asqalany, *Fath al-Bary*, Jilid. IV, h. 207.

¹⁶Maktabah Syamilah, *Qism Mutun al-Hadis*, diakses pada tanggal 10 November 2018.

dalam agama, maka agama akan mengalahkannya dan menghentikan tindakannya.¹⁷

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa suatu ketika Rasulullah saw., datang kepada ‘Aisyah ra., pada waktu itu terdapat seorang wanita bersama ‘Aisyah ra., wanita tersebut memberitahukan kepada Rasulullah saw., perihal shalatnya, kemudian Rasulullah saw. bersabda :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ هِشَامٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبِي عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَيْهَا وَعِنْدَهَا امْرَأَةٌ قَالَ مَنْ هَذِهِ قَالَتْ فُلَانَةٌ تَذْكُرُ مِنْ صَلَاتِهَا قَالَ مَهْ عَلَيْكُمْ بِمَا تُطِيقُونَ فَوَاللَّهِ لَا يَمَلُّ اللَّهُ حَتَّى تَمَلُّوا وَكَانَ أَحَبَّ الدِّينِ إِلَيْهِ مَا دَامَ عَلَيْهِ صَاحِبُهُ

"Hentikan, Kerjakan apa yang sanggup kalian kerjakan, dan demi Allah sesungguhnya Allah tidak bosan hingga kalian bosan, dan Agama yang paling dicintai disisi-Nya adalah yang dilaksanakan oleh pemeluknya secara konsisten".¹⁸

Hadis di atas diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitabnya *Shahih Bukhari* juz 1 babahabbuad-dinilaallahi ‘azzawajalla no 41 halaman 75. Dengan sanad yang berbeda, hadis di atas juga diriwayatkan oleh imam ibnu majah dalam kitabnya. *Sunan ibnu majah* bab al-mudawamah ‘ala al-‘amal no 4228 juz 12 halaman 287, *Sunan al-Kubra lil Baihaqi* babal-Qasdu fi al-‘Ibadah wa al-Jahdu fi al-mudawamah no 4514 juz 3 halaman 17, Imam an-Nasai dalam kitabnya *Sunan an-Nasai* bab al-Ikhtilaf ‘ala ‘Aisyah fi ihyai al-lail no 1624juz 6 halaman 123, Ibnu Khujaimah dalam kitabnya *Shahih Ibnu Khujaimah* bab dzakara ad-dalilu ‘alaanna an-nabiya shollaalahu ‘alaihi salam no 1282 juz 2 halaman 264

¹⁷Ibn Hajar Al-‘Asqalany, *Fath ...*, Jilid. I, h. 143.

¹⁸Al-Bukhari, *Shahih ...*, Jilid. I, h. 30. dan riwayatkan pula oleh Ahmad bin Ali bin Syaib an-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'*, Kitab; Salat Malam, Bab; Pertentangan diantara Aisyah tentang Salat Malam, (Cet. I; Riyad, Maktabah al-Ma'arif, t.t), h. 270, dan Muhammad bin Yazid al-Qazwiny Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Kitab; Zuhud, Bab; Konsisten Dalam Beramal, (Cet. I; Riyad, Maktabah al-Ma'arif, tt., h. 702.

dan Imam Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal* bab haditsu as-Saidah ‘Aisyahra no 24290 juz 6 halaman 51.¹⁹

Hadis ini menunjukkan bahwa Rasulullah saw., tidak memuji amalan-amalan yang dilaksanakan oleh wanita tersebut, dimana wanita itu memberitahukan kepada Rasulullah saw., tentang salat malamnya yang membuatnya tidak tidur pada malam hari hanya bertujuan untuk mengerjakannya, hal ini ditunjukkan ketika Rasulullah saw., memerintahkan kepada ‘Aisyah ra., untuk menghentikan cerita sang wanita, sebab amalan yang dilaksanakannya itu tidak pantas untuk dipuji secara syariat karena didalamnya mengandung unsur memaksakan diri dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam, sementara Islam melarang akan hal tersebut sebagaimana yang ditunjukkan pada Hadis sebelumnya.²⁰

Keterangan ini menunjukkan bahwa di dalam agama sekalipun terkandung nilai-nilai toleransi, kemudahan, keramahan, dan kerahmatan yang sejalan dengan keuniversalnya sehingga menjadi agama yang relevan pada setiap tempat dan zaman bagi setiap kelompok masyarakat dan umat manusia.

Terdapat banyak ayat-ayat Alquran yang menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang sarat dengan kemudahan di antaranya adalah firman Allah swt:

هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

“Dia telah memilih kamu. Dan dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan”.²¹

Pada ayat lain Allah berfirman :

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

¹⁹A.Y Wensinck dan Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi, al-Mu’jam al-Mufahras Li al-Faz al-Hadis al-Nabawi (Leden: E. J Brill), Juz. 1 h. 312.

²⁰Ibn Hajar Al-‘Asqalany, *Fath*, Jilid. I, h. 164.

²¹Q.S. al-Hajj: 78

"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu".²²

Selanjutnya di dalam Hadis riwayat Muslim, Rasulullah saw., bersabda :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ وَيَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ عَتِيقٍ عَنْ طَلْقِ بْنِ حَبِيبٍ عَنْ الْأَحْنَفِ بْنِ قَيْسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُونَ قَالَهَا ثَلَاثًا

"Kehancuran bagi mereka yang melampaui batas" diulangi sebanyak tiga kali".²³

Hadis di atas diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitabnya *Shahih Muslim* juz 13 bab halaka al-mutanathi'un no 4823 halaman 154. Dengan sanad yang berbeda, hadis di atas juga diriwayatkan oleh imam Abu Dawud dalam kitabnya *Sunan Abi Dawud* bab fi luzumi as-sunnah no 3992 juz 12 halaman 212, dan Imam Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal* bab musnad Abdullah bin Mas'ud ra no 3655 juz 1 halaman 386.²⁴

Kata "*al-Mutanatti'un*" adalah orang-orang yang berlebihan dan melampaui batas dalam menjelaskan dan mengamalkan ajaran-ajaran agama. Al-Qâdi 'Iyad mengatakan bahwa, maksud dari kehancuran mereka adalah di akhirat. Hadis ini merupakan peringatan untuk menghindari sifat keras dan berlebihan dalam melaksanakan ajaran agama.²⁵

Toleransi dalam Islam bukan berarti bersikap sinkretis. Pemahaman yang sinkretis dalam toleransi beragama merupakan dan kesalahan dalam memahami arti tasâmuh yang berarti menghargai, yang dapat mengakibatkan pencampuran antar yang hak dan yang batil (*talbisu al-haq bi al-bâtil*), karena sikap sinkretis adalah sikap yang menganggap semua agama sama. Sementara sikap toleransi dalam Islam adalah sikap menghargai dan menghormati keyakinan dan agama

²² Q.S. al-Baqarah: 185

²³ Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairy an-Nisabury, *al-Musnad al-Sahih*, dalam Shafiyurrahman al-Mubarakfury, *Minnat al-Mun'im Syarh Sahih Muslim*, Cet. I; Riyad: Dar as-Salam, 1420 H /1999 M, Jilid. IV, h. 228.

²⁴ Maktabah Syamilah, *Qism Mutun al-Hadis*, diakses pada tanggal 10 November 2018.

²⁵ Iyadh bin Musa bin Iyadh, *Ikamal al-Mu'allim bi Fawaid Muslim*, Cet. I; al-Manshura: Dar al-Wafa, 1419 H / 1998 M, Jilid VIII, h. 164.

lain di luar Islam, bukan menyamakan atau mensesderajatkannya dengan keyakinan Islam itu sendiri.

Sikap toleransi dalam Islam yang berhubungan dengan akidah sangat jelas yaitu ketika Allah swt. memerintahkan kepada Rasulullah saw., untuk mengajak para Ahli Kitab untuk hanya menyembah dan tidak menyekutukan Allah swt., sebagaimana firman-Nya:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

"Katakanlah: "Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa kita tidak sembah kecuali Allah dan kita tidak persekutukan dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka, "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".²⁶

Pada ayat ini terdapat perintah untuk mengajak para ahli kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani untuk menyembah kepada Tuhan yang tunggal dan tidak mempertuhankan manusia tanpa paksaan dan kekerasan sebab dalam dakwah Islam tidak mengenal paksaan untuk beriman sebagaimana Allah swt. berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

Artinya: "Tidak ada paksaan dalam beragama".²⁷

Dalam beberapa riwayat diketahui Rasulullah saw. juga mendoakan agar Allah swt., memberikan kepada mereka (kaum musyrik) hidayah untuk beriman kepada-Nya dan kepada risalah yang dibawa oleh Rasulullah saw. Diantara

²⁶ Q.S.Ali Imran: 64

²⁷ Q.S.Al-Baqarah : 256

riwayat-riwayat tersebut adalah kisah qabilah Daus yang menolak dakwah Islam yang disampaikan oleh Tufail bin Amr ad-Dausi, kemudian sampai hal ini kepada Rasulullah saw., lalu beliau berdo'a :

اللَّهُمَّ اهْدِ دَوْسًا وَأْتِ بِهِمْ

“Ya Allah, tunjukilah qabilah Daus hidayah dan berikan hal itu kepada mereka”.²⁸

Berdasarkan riwayat di atas, maka benarlah bahwa Rasulullah saw. diutus menjadi rahmat bagi seluruh alam. Beliau tidak tergesa-gesa mendoakan mereka (orang kafir) dalam kehancuran, selama masih terdapat kemungkinan diantara mereka untuk menerima dakwah Islam, sebab beliau masih mengharapkannya masuk Islam. Adapun kepada mereka yang telah sampai dakwah selama beberapa tahun lamanya, tetapi tidak terdapat tanda-tanda keinginan untuk menerima dakwah Islam dan dikhawatirkan bahaya yang besar akan datang dari mereka seperti pembesar kaum musyrik Quraisy (Abu Jahal dan Abu Lahab dkk), barulah Rasulullah mendoakan kehancuran atas nama mereka.²⁹

Sikap Rasulullah saw yang mendoakan dan mengharapkan orang-orang musyrik supaya menjadi bagian umat Islam, menguatkan bahwa Rasulullah saw. diutus membawa misi toleransi, sebagaimana sabda beliau:

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا أبو المُغِيرَةَ ثَنَا مُعَانُ بْنُ رِفَاعَةَ حَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ يَرِيدَ عَنِ الْقَاسِمِ عَنِ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَرِيَّةٍ مِنْ سَرَايَاهُ قَالَ فَمَرَّ رَجُلٌ بِغَارٍ فِيهِ شَيْءٌ مِنْ مَاءٍ قَالَ فَحَدَّثَ نَفْسَهُ بِأَنْ يُقِيمَ فِي ذَلِكَ الْغَارِ فَيَقُوتُهُ مَا كَانَ فِيهِ مِنْ مَاءٍ وَيُصِيبُ مَا حَوْلَهُ مِنَ الْبَقْلِ وَيَتَخَلَّى مِنَ الدُّنْيَا ثُمَّ قَالَ لَوْ أَنِّي أَتَيْتُ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لَهُ فَإِنْ أَدِنَ لِي فَعَلْتُ وَإِلَّا لَمْ أَفْعَلْ فَأَتَاهُ فَقَالَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ إِنِّي مَرَرْتُ بِغَارٍ فِيهِ مَا يَقُوتُنِي مِنَ الْمَاءِ وَالْبَقْلِ فَحَدَّثْتَنِي نَفْسِي بِأَنْ أُقِيمَ فِيهِ وَأَتَخَلَّى مِنَ الدُّنْيَا قَالَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّي لَمْ

²⁸Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Kitab; Jihad, Bab; Do'a Bagi Orang-orang Musyrik, Jilid. II, h. 341.

²⁹Abu Muhammad Mahmud bin Ahmad al-Ainy, *Umdat al-Qary, Syarh Shahih al-Bukhari*, Jilid. XIV (Cet. I; Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1421 H / 2001 M), h.291.

أُبْعَثُ بِالْيَهُودِيَّةِ وَلَا بِالنَّصْرَانِيَّةِ وَلَكِنِّي بُعِثْتُ بِالْحَنِيفِيَّةِ السَّمْحَةِ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَعْدُوَّةٌ أَوْ رَوْحَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا وَلَمَقَامُ أَحَدِكُمْ فِي الصَّفِّ خَيْرٌ مِنْ صَلَاتِهِ سِتِّينَ سَنَةً

*“Telah menceritakan kepada kami Abdullah, bercerita kepadaku Ubay, telah bercerita kepada kami Abu al-Mughirah, bercerita kepada kami Mu’an ibn Rifa’ah dan bercerita kepadaku Ali ibn Yazid dari Qosim dari Abi Umamah berkata: kami keluar bersama Rasulullah saw. pada suatu perjalanan diantara beberapa perjalanannya. Kemudian Umamah berkata telah lewat seorang laki-laki di depan gua yang terdapat di dalamnya air. kemudian berkata, maka dia berkata pada dirinya untuk menetap di dalam gua tersebut, maka yakinlah pendiriannya bahwa di dalam gua terdapat air dan menyebabkan apa yang ada di sekelilingnya menjadi baqol (tunas) dan menjadikannya menyendiri dari dunia, kemudian dia berkata andaikan aku datang Nabiyallah saw. dan aku ceritakan yang demikian itu padanya, apabila beliau mengizinkan padaku maka aku kerjakan dan bila tidak maka tidak aku kerjakan, maka didatangi Nabi saw. dan dia berkata: Wahai Rasulullah sesungguhnya aku melewati sebuah gua yang terdapat di dalamnya sumber air dan tunas-tunas, maka aku berkata pada diriku untuk menetap (bertapa/semadi) di gua itu sehingga aku dapat mengasingkan diri dari dunia. Berkata Rasulullah saw. “sesungguhnya aku tidak diutus untuk orang-orang Yahudi dan Nasrani akan tetapi aku diutus untuk orang-orang yang lurus terpuji,” dan demi Zat yang diriku ada pada genggamannya bahwa berjihad di waktu pagi dan petang lebih baik dari pada dunia dan segala isinya dan orang yang berdiri pada barisan jihad lebih baik dari sholatnya enam puluh tahun”.*³⁰

Hadis di atas hanya terdapat dalam Musnad Ahmad bin Hanbal bab Haditsu Abu Umamah al-Bahali bin ‘Ijlan juz 5 no 22345 halaman 266.³¹

E. Analisis Terhadap Toleransi Dalam Islam

³⁰Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin Idris bin Abdullah bin Hayyan bin Abdullah bin Anas bin 'Auf bin Qasithi bin Marin bin Syaiban bin Dzuhl bin Tsa'labah bin Uqbah bin Sha'ab bin Ali bin Bakar bin Wail, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal, Juz 2*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), h. 266, dan dinyatakan oleh Al-Albani sebagai hadis hasan, lihat Muhammad Nasiruddin al-Albany, *Shahih Adab ...*, h. 122.

³¹MaktabahSyamilah, *QismMutun al-Hadis*, diakses pada tanggal 10 November 2018.

Ulasan terhadap hadis-hadis yang telah dikemukakan terdahulu, menunjukkan bahwa toleransi dalam hadis mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, bahasa serta agama, atau yang lebih populer dengan sebutan inklusivisme, pluralisme dan multikulturalisme. Hal ini sejalan firman Allah swt:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui lagi Mahamengenal”.*³²

Seluruh manusia berada dalam lingkaran ‘sunnatullah’ ini. Ayat ini mengindikasikan bahwa Allah swt menciptakan adanya perbedaan dan penting untuk menghadapi dan menerima perbedaan-perbedaan itu, termasuk dalam konteks teologis. Toleransi antar umat beragama yang berbeda termasuk ke dalam salah satu kajian penting yang ada dalam sistem teologi Islam. Oleh karena Allah swt. telah mengingatkan akan keragaman kebenaran teologis dan jalan keselamatan manusia, sebagaimana firman Allah swt. :

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَابُ بِمَا اسْتَخْفَبُوا مِنْ كِتَابِ

اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta

³²Q.S. al-Hujarat: 13

mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya”.³³

Dalam ayat lain disebutkan:

وَأَتَيْنَاهُ الْإِنْجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ

“Dan Kami telah mendatangkan Injil kepada Isa al-Masih, di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Kitab Taurat. Dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa”.³⁴

Kedua ayat tersebut di atas dipahami bahwa dalam kitab tersebut juga terdapat kebenaran, dan bersumber dari Allah Swt yang diwahyukannya melalui orang-orang pilihan-Nya. Bahkan Allah swt. juga memberikan penghargaan yang setara terhadap umat Yahudi dan Nasrani yang melaksanakan hukum-Nya sebagaimana disebutkan dalam Alquran:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِغُونَ وَالنَّصَارَىٰ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mu'min, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”.³⁵

Ayat ini menegaskan bahwa yang mendapatkan perlindungan dari Allah swt nanti tidak semata-mata penganut agama tertentu saja, melainkan juga termasuk mereka yang beriman dan melakukan amal saleh. Asbab an-nuzul ayat ini menjelaskan, pada suatu hari Salman al-Farisi mendatangi Rasulullah saw. dan menceritakan keadaan penduduk al-Dayr, yang mana mereka melakukan shalat, puasa, beriman dan bersaksi tentang kenabian Muhammad saw. Lalu Rasulullah saw. berkata kepada Salman, “Mereka adalah penduduk neraka”.

³³Q.S. al-Maidah: 44

³⁴Q.S. al-Maidah : 46

³⁵Q.S. al-Baqarah: 62

Kemudian Allah swt menegur Rasulullah saw. dan menurunkan ayat tersebut, bahwa sesungguhnya orang-orang Muslim, Yahuni, Nasrani, Sabiin dan Majusi, terutama mereka yang beriman kepada Allah, Hari Akhir dan melakukan amal saleh, mereka akan mendapatkan surga-Nya. Allah swt yang Mahaagung dan Mahaadil akan bertindak sebagai hakim dala memutuskan amal perbuatan setiap hamba-Nya.³⁶

Dengan demikian, Islam dalam konteks QS. Ali Imran: 85 (bahwa agama yang diterima disisi Allah hanya Islam), harus dipahami sebagai agama yang dibawa Nabi Muhammad saw. sebagai kelanjutan dan penyempurnaan dari agama yang dibawa para nabi sebelumnya, yang bermula pada Nabi Ibrahim as. sampai kepada Nabi Musa as. dan Isa as.³⁷

Toleransi dalam beragama bukan berarti boleh bebas menganut agama tertentu, atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan akan adanya agama-agama lain dengan segala bentuk sistem dan tata cara peribadatnya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.

Sikap penerimaan dan pengakuan terhadap yang lain, sebagai ajaran toleransi yang ditawarkan Islam, sebagaimana disebutkan dalam hadis-hadis maupun ayat Alquran cukup rasional dan praktis. Namun, dalam hubungannya dengan keyakinan (akidah) dan ibadah, tidak bisa disamakan dan dicampuradukkan, yang berarti bahwa keyakinan Islam kepada Allah swt tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap tuhan-tuhan mereka, dan juga tatacara ibadahnya. Walaupun demikian, Islam tetap melarang penganutnya mencela tuhan-tuhan dalam agama manapun. Oleh karena itu, kata tasâmuh atau toleransi dalam Islam bukan sesuatu yang asing, tetapi sudah melekat sebagai ajaran inti Islam untuk diimplementasikan dalam kehidupan

³⁶Abu al-Hasan ‘Ali ibn Ahmad al-Wahidi, *Asbâb al-Nuzûl*, Dar al-Hadis, Kairo, 2003, h. 28.

³⁷Surah Ali Imran: 84.

sejak agama Islam itu lahir. Dalam konteks inilah hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari tentang *أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْخَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ* “agama yang paling dicintai oleh Allah, adalah al-hanifiyyah as-samhah (yang lurus yang penuh toleransi), itulah agama Islam.

F. Contoh Toleransi dalam Islam

a. Persaudaraan sesama Muslim

Berkaitan dengan hubungan toleransi dengan persaudaraan sesama Muslim, dalam hal ini Allah swt. berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”. (Q.S. al-Hujurat: 10).

Dalam ayat ini, Allah menyatakan bahwa orang-orang mukmin bersaudara dan memerintahkan untuk melakukan islah (mendamaikannya untuk perbaikan hubungan) jika seandainya terjadi kesalahpahaman di antara mereka atau kelompok umat Islam. Untuk mengembangkan sikap toleransi secara umum, terlebih dahulu dengan mensikapi perbedaan (pendapat) yang (mungkin) terjadi pada keluarga dan saudara sesama muslim. Sikap toleransi dimulai dengan cara membangun kebersamaan atau keharmonisan dan menyadari adanya perbedaan dan menyadari bahwa semua adalah bersaudara, maka akan timbul rasa kasih sayang, saling pengertian yang pada akhirnya akan bermuara pada sikap toleran. Dalam konteks pengamalan agama, Alquran secara tegas memerintahkan orang-orang mukmin untuk kembali kepada Allah swt. dan sunnah Rasulullah saw.³⁸

³⁸M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Mizan, Bandung, 2003, h. 65.

b. Bidang Muamalah

Toleransi antar umat beragama dapat dimaknai sebagai suatu sikap untuk dapat hidup bersama masyarakat penganut agama lain dengan memiliki kebebasan untuk menjalankan prinsip-prinsip keagamaan (ibadah) masing-masing, tanpa adanya paksaan dan tekanan, baik untuk beribadah maupun tidak beribadah dari satu pihak ke pihak lain. Sebagai implementasinya dalam praktek kehidupan sosial dapat dimulai dari sikap bertetangga, karena toleransi yang paling hakiki adalah sikap kebersamaan antara penganut keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap toleransi antar umat beragama bisa dimulai dari hidup bertetangga baik dengan tetangga yang seiman dengan kita atau tidak. Sikap toleransi itu direfleksikan dengan cara saling menghormati, saling memulia-kan dan saling tolong-menolong. Hal ini telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. saat beliau dan para sahabat sedang berkumpul, lewatlah rombongan orang Yahudi yang mengantar jenazah. Nabi Muhammad saw. langsung berdiri memberikan penghormatan. Seorang sahabat berkata: “Bukankah mereka orang Yahudi, ya Rasul?” Nabi saw.. menjawab “Ya, tapi mereka manusia juga”. Hadis ini hendak menjelaskan bahwa, bahwa sisi akidah atau teologi bukanlah urusan manusia, melainkan urusan Allah swt. dan tidak ada kompromi serta sikap toleran di dalamnya. Sedangkan urusan mu’amalah antar sesama tetap dipelihara dengan baik dan harmonis.

Saat Umar bin Khattab ra. memegang amanah sebagai khalifah, ada sebuah kisah dari banyak teladan beliau tentang toleransi, yaitu saat Islam berhasil membebaskan Jerusalem dari penguasa Byzantium pada Februari 638 M. Tidak ada kekerasan yang terjadi dalam ‘penaklukan’ ini. Singkat cerita, penguasa Jerusalem saat itu, Patriarch Sophorinus, “menyerahkan kunci” kota dengan begitu saja. Suatu ketika, khalifah Umar dan Patriarch Sophorinus menginspeksi gereja tua bernama Holy Sepulchre. Saat tiba waktu shalat, beliau ditawari Sophronius shalat di dalam gereja itu. Umar

menolak seraya berkata, "Jika saya shalat di dalam, orang Islam sesudah saya akan menganggap ini milik mereka hanya karena saya pernah shalat di situ." Beliau kemudian mengambil batu dan melemparkannya keluar gereja. Di tempat batu jatuh itulah beliau kemudian shalat. Umar kemudian menjamin bahwa gereja itu tidak akan diambil atau dirusak sampai kapan pun dan tetap terbuka untuk peribadatan umat Nasrani.³⁹

c. Tidak Ada Toleransi Dalam Akidah

Mengenai sistem keyakinan dan agama yang berbeda-beda, Alquran menegaskan:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

"Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu, dan untukku agamaku."(Q.S. al-Kafirun: 1-6).

Latar belakang turunnya ayat ini (asbāb an-nuzūl), ketika kaum kafir Quraisy berusaha membujuk Rasulullah saw., "Sekiranya engkau tidak keberatan mengikuti kami (menyembah berhala) selama setahun, kami akan mengikuti agamamu selama setahun pula." Setelah Rasulullah saw. membacakan ayat ini kepada mereka maka berputus-asalah kaum kafir Quraisy, sejak itu semakin keras sikap permusuhan mereka kepada Rasulullah saw. Dua kali Allah swt. memperingatkan Rasulullah saw.: "Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak menyembah Tuhan yang aku sembah." Artinya, umat Islam sama sekali tidak boleh melakukan peribadatan yang diadakan oleh non-muslim, dalam bentuk apapun.

³⁹al-Thabari, *History of al-Thabari: The Caliphate of Umar ibn al-Khathab*, translation: Yohanan Fiedmann, Albay, 1992, h. 191.

Ayat ini menegaskan, bahwa semua manusia menganut agama tunggal merupakan suatu keniscayaan. Sebaliknya, tidak mungkin manusia menganut beberapa agama dalam waktu yang sama atau mengamalkan ajaran dari berbagai agama secara simultan. Oleh sebab itu, Alquran menegaskan bahwa umat Islam tetap berpegang teguh pada sistem ke-Esaan Allah secara mutlak; sedangkan orang kafir pada ajaran ketuhanan yang ditetapkannya sendiri.

Dalam kondisi sekarang, maka melakukan do'a bersama orang-orang non-muslim (istighasah), menghadiri perayaan Natal, mengikuti upacara pernikahan mereka atau mengikuti pemakaman mereka merupakan cakupan dari surah Al-Kafirun. Semua hal itu tidak boleh diikuti umat Islam, karena berhubungan dengan akidah dan ibadah. Orang-orang non-muslim juga tidak ada gunanya mengikuti peribadatan kaum muslimin, karena sama sekali tidak ada nilainya dihadapan Allah swt.

Dalam memahami toleransi, umat Islam tidak boleh salah kaprah. Toleransi terhadap non-muslim hanya boleh dalam aspek muamalah (perdagangan, industri, kesehatan, pendidikan, sosial, dan lain-lain), tetapi tidak dalam hal akidah dan ibadah. Islam mengakui adanya perbedaan, tetapi tidak boleh dipaksakan agar sama sesuatu yang jelas-jelas berbeda.

Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad saw. merupakan teladan yang baik dalam implementasi toleransi beragama dengan merangkul semua etnis, dan apapun warna kulit dan kebangsaannya. Kebersamaan merupakan salah satu prinsip yang diutamakan, yang terkait dengan karakter moderasi dalam Islam, di mana Allah swt berkeinginan mewujudkan masyarakat Islam yang moderat, sebagaimana firman-Nya:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”.(Q.S. al-Baqarah: 43).

G. Kesimpulan

Berdasarkan apa yang sudah dijelaskan pada pembahasan, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan, antara lain:

Toleransi adalah sikap memberikan kemudahan, berlapang dada, mendiamkan, dan menghargai sebagaimana yang didefinisikan oleh para pakar leksikograf baik Inggris maupun Arab.

Islam merupakan agama yang menjadikan sikap toleransi sebagai bagian yang terpenting, sikap ini lebih banyak teraplikasi dalam wilayah interaksi sosial sebagaimana yang ditunjukkan dari sikap Rasulullah saw. terhadap non muslim pada zaman beliau masih hidup.

Sikap toleransi dalam beragama adalah menghargai keyakinan agama lain dengan tidak bersikap sinkretis yaitu dengan menyamakan keyakinan agama lain dengan keyakinan Islam itu sendiri, menjalankan keyakinan dan ibadah masing-masing.

Sikap toleransi tidak dapat dipahami secara terpisah dari bingkai syariat, sebab jika terjadi, maka akan menimbulkan kesalah pahaman makna yang berakibat tercampurnya antara yang hak dan yang batil.

Ajaran toleransi merupakan suatu yang melekat dalam prinsip-prinsip ajaran Islam sebagaimana terdapat pada iman, islam, dan ihsan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alquran al-Karim
- Abu Abdillah 'Amir Abdillah Falih. *Mu'jam Alfaz al-Aqidah*. Cet. I; Riyad Maktabah 'Abikan, 1997
- Abdul Malik Salman. *al-Tasâmuḥ Tijâḥ al-Aqaliyyât ka Darûratin li al-Nabdah*, Kairo: The International Institute of Islamic Thought, 1993.
- A Hasan Asy'ari Ulama'i. *Metode Tematik Memahami Hadis Nabi SAW*. Cet. I Semarang: Wali Songo Pers 2010.
- Ahmad Warson Munawwir. *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif. Edisi ke-2. 1997.
- Ahmad bin Faris bin Zakariya Abu al-Hasan, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz V, T.t: Dar al-Fikr, 1979.
- Al-Ainy, Abu Muhammad Mahmud bin Ahmad, *'Umdat al-Qary, Syarḥ Shabih al-Bukhary*, Cet. I; Beirut: Muassasah ar-Risalaah, 1421 H / 2001 M.
- Al-Albany, Muhammad Nasiruddin, *Shabih Adab al-Mufrad*. Cet. II; Beirut: Dar ash-Shiddiq, 1415 H.
- Al-Asqalany, Ahmad bin Ali bin Hajar, *Fath al-Bary*, Cet. I; Madinah al-Munawarah, 1417 H / 1996 M.
- Al-Atsir, Mujiddudin Ibnu, *al-Nihayah fii Gharib al-Hadis*. Cet. I; Lahore: Dar Anshar as-Sunnah, tt., Jilid. II.
- Al-Asyin, Musa Syahin, *Fath al-Mun'im Syarḥ Shabih Muslim*. Cet. I; Kairo: Dar al-Syuruq, 1423 H / 2002 M.
- Al-Bukhary, Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibn al-Mughirah bin Bardazibah al-Bukhariy al-Ju'fiy, *Shabih al-Bukhari*, Juz 1, (Semarang: Maktabah wa Matba'ah, Usaha Keluarga, 1981 M/1401 H.

- , al-Jami' al-Shahih. Cet. I; Kairo: Maktah as-Salafiyah, 1400 H.
- Al-Sijistaniy, Abu Sawud Sulaiman Muhammad bin al-Asyats. *Sunan Abu Dawud*, juz III. Indonesia: Makbatah Dahlan, t.th.
- Al-Suyuti, Jalal al-Din. *al-Durru al-Mantsur fi al-Tafsir al-Ma'tsur*, juz II. Beirut: Dar al-Maktab al-Ilmiah, 1411 H / 1990 M.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Fatâwâ Mu'âshirah*. Mansurah: Dar al-Wafa'. Cet. ke-3. Jilid ke-2., 1994.
- Al-Mubarakfury, Shafiyurrahman, *Minnat al-Mun'im Syarb Shabih Muslim*. Cet. I; Riyadh: Dar as-Salam, 1420 H / 1999 M.
- An-Nasa'i, Ahmad bin Ali bin Syuaib, *Sunan an-Nasa'i*. Cet. I; Riyadh, Maktabah al-Ma'arif, tt.
- An-Naysaburi, Abi al-Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi. *Asbab al-Nuzul*. Jakarta: Dinamika Barakah Utama, tt.
- A.Y Wensinck dan Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Faz al-Hadis al-Nabawi (Leden: E. J Brill), Juz. 1
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Edisi ke-2. Cet. Ke-1.
- Ghufron A Mas'adi, *Ensiklopedi Islam Cetakan I*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Harun Nasution. *Teologi Islam: Aliran-aluran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Pers, 2012.
- Hasan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Ikhtiar Baru-Van Hoeve, 1980 jilid 1
- Ibn Iyadh, Iyadh bin Musa, *Ikamal al-Mu'allim bi Fawaid Muslim*. Cet. I; al-Manshura: Dar al-Wafa, 1419 H / 1998 M.

- Ibnu Majah, Muhammad bin yazid al-Qazwiny, *Sunan Ibnu Majah*. Cet. I; Riyadh, Makatah al-Ma'arif, tt.
- Ibn al-Mandzur, Jamaluddin Muhammad bin Mukram. *Lisân al-'Arab*, Beirut: Dar Shadir. Cet. ke-1. tt.
- M. Echol, Jhon dan Hassan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary (Kamus Inggris-Indonesia)*. Cet. XXV; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Ma'luf, Louis, *al-Munjid Fi al-Lughab wa al-A'lam*. Cet. XXXIV; Beirut: Dar al-Masyriq, 1994.
- Murtadha Mumtahhari. *Perpektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1995)
- Nawir Yuslem. *Metodologi Penelitian Hadis*. Cet. I; Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Alquran*. Bandung: Penerbit Mizan, 1996
- Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadis*, Medan: LP2IK, 2003.
-, *Kamus Lengkap Ilmu Hadis*. Cet. I; Medan, Perdana Publishing, 2011.
- Yohanan Friedmann, *Tolerance and Coercion in Islam: Interfaith Relations in The Moslem Tradition*, Cambridge University Press, United Kingdom, 2003.
- Zuhairi Misrawi, *Membumikan Toleransi al-Quran; Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, Jakarta: Moslem Moderate Society, 2010.